

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Seiring dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi dan informasi pada perkembangan saat ini, maka semakin ketat juga persaingan yang terjadi. Persaingan ini menuntut pada setiap individu untuk memenangkannya. Kecepatan, akurasi dan efisiensi menjadi penentu kemenangan dalam kehidupan yang serba digital ini. Hal ini dikarenakan banyak tuntutan proses dalam hal mengharuskan komponennya untuk dapat menekan penggunaan waktu semaksimal mungkin. Salah satu ciri yang tampak dalam dunia dunia pendidikan adalah adanya tuntutan akan waktu dalam segala bidang.

Berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan, tuntutan akan waktu sebagai persyaratan mutlak untuk dapat bersaing di era digital itu sepertinya tidaklah menjadi sesuatu yang penting dan mutlak untuk dipenuhi. Ironisnya lagi membuang-buang waktu, misalnya dalam hal menunda-nunda pengerjaan tugas yang terjadi di kalangan mahasiswa. Kenyataan yang terjadi di lapangan sepertinya mengisyaratkan akan ketidaksiapan mahasiswa untuk dapat memenuhi tuntutan yang ada pada lingkungan sekitar. Ada berbagai alasan misalnya kemalasan, ketidakjelasan tugas ataupun terlalu banyaknya hal yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat bersamaan menjadi alasan bagi mahasiswa untuk mengulur-ngulur waktu dalam menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan. Penundaan pengerjaan tugas dengan berbagai alasan inilah yang disebut dengan prokrastinasi.

Hasil pengamatan penulis, pada beberapa mahasiswa Papua yang kuliah di Semarang menunjukkan bahwa penundaan merupakan salah satu

kebiasaan yang sering dilakukan mahasiswa Papua dalam menghadapi tugas-tugas. Banyak mahasiswa Papua yang menunda untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen, maupun menunda belajar untuk menghadapi tes kecil atau ujian, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak penting. Kebanyakan lebih suka menghabiskan waktu dengan hal – hal yang tidak penting.

Menurut data resmi HIPMAPAS (Himpunan Pelajar Mahasiswa Papua Semarang) saat ini terdapat sekitar 152 mahasiswa Papua yang kuliah di Semarang. berasal dari provinsi Papua dan Papua Barat, dan tersebar di berbagai perguruan tinggi di Semarang, antara lain Universitas Negeri Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Universitas 17 Agustus, Unika Soegijapranata dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara secara informal di HIPMAPAS (Himpunan Pelajar Mahasiswa Papua Semarang). Peneliti mendapatkan data, ada 114 Mahasiswa yang belum lulus. Dimana rata-ratanya adalah 57 mahasiswa belum lulus lebih dari 7 Tahun, dan 57 mahasiswa lagi yang belum lulus lebih dari 5 tahun. Sedangkan untuk 38 Mahasiswa dinyatakan lulus di beberapa Universitas Semarang Jawa Tengah.

Sebagai tunas harapan bangsa yang diharapkan kembali untuk membangun daerah Papua, mahasiswa Papua diharapkan dapat menunjukkan tanggung jawabnya. Mahasiswa Papua sudah seharusnya menyadari penggerak utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun Papua. Bilamana perilaku prokrastinasi akademik sering dilakukan, akan menjadi masalah tidak hanya bagi masyarakat Papua namun yang utama bagi mereka sendiri.

Sehingga dapat pula dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan rendah, dan juga dapat dianggap sebagai salah satu indikator bahwa mahasiswa Papua masih belum bisa diharapkan menjadi sumber daya manusia seperti yang

diharapkan, dengan demikian prokrastinasi akademik pada mahasiswa Papua dapat dikatakan sebagai suatu masalah.

Menurut Steel (dalam Sari, Rahmawati, dan Lestari 2017) prokrastinasi merupakan penundaan yang dilakukan dengan sengaja dengan kegiatan yang diinginkan, walaupun individu mengetahui bahwa penundaannya menyebabkan atau mendapatkan hasil yang buruk.

Fenomena prokrastinasi adalah fenomena yang terjadi di setiap bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang akademik. Menurut Ferrari (dalam Mulyana, 2018) menyebutkan secara historis, penelitian tentang prokrastinasi ini pada awalnya memang banyak dilakukan dilingkungan akademis, sebagaimana diungkapkan Ellis dan Knaus (dalam Burhani, 2016) bahwa kurang lebih 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Silver (dalam Nafeesa, 2018) menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk melakukan penghindaran atau tidak mau tahu dengan tugas apa yang ia hadapi, akan tetapi mereka hanya menunda-nunda untuk menyelesaikannya, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama

Menurut Rumiani (dalam Husnia, 2015) prokrastinasi akademik adalah suatu kecenderungan perilaku dalam menunda pelaksanaan atau penyelesaian tugas pada 6 area akademik (tugas yang mengarang, belajar untuk persiapan ujian, membaca, kinerja administratif, menghadiri sebuah pertemuan dan suatu kinerja akademik secara umum) yang akan dilakukan secara terus menerus baik itu dalam penundaan jangka waktu yang pendek, penundaan yang beberapa saat menjelang *deadline* sehingga menimbulkan gangguan kinerja dengan rentang waktu yang terbatas dengan mengganti aktivitas yang tidak begitu penting.

Berdasarkan uraian di atas prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu yang negatif dan sebisa mungkin untuk dihindari. Hal itu karena prokrastinasi dipandang sebagai sesuatu yang menghambat prestasi kerja setiap individu. Untuk mengetahui bagaimana prokrastinasi dapat tinggal dalam kehidupan individu adalah dengan mempertanyakan motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang memiliki peran membentuk perilaku prokrastinasi yang meliputi faktor fisik dan psikologi. Lalu untuk faktor eksternal yaitu lingkungan.

Banyak kesulitan yang dialami dalam memahami motif-motif yang terbentuk dalam diri setiap individu. Nampaknya motif-motif itu menerima suatu struktur dan mengikuti dinamikanya sendiri. Struktur tersebut seringkali disebut sebagai suatu hirarki; yaitu bahwa satu motif biasanya lebih kuat dibandingkan motif yang lain, dan oleh karena itu juga lebih kuat mempengaruhi perilaku seseorang dibandingkan motif-motif yang lain itu. Motif yang lain akan menjadi motif terkait yang kedua, yang lain lagi ketiga, dan seterusnya, namun demikian struktur ini tidak menetap. Motif utama seseorang yang ada dewasa ini mungkin bukan motif yang utama nantinya. Menurut Sidesyana (2017), motif merupakan keadaan kejiwaan seseorang yang mendorong, mengaktifkan kembali, atau menggerakkan.

Demikian pula dengan prokrastinasi, seorang pasti memiliki motif untuk melakukannya, mungkin untuk mengatasi kecemasan ataupun menutupi perasaan takut gagal, namun apabila dihubungkan dengan pendapat tokoh di atas maka dapat dipertanyakan apakah seorang tersebut memiliki motivasi yang lebih besar untuk berprestasi dari pada menunda melakukan

tugasnya. Apabila individu memiliki motivasi berprestasi yang lebih besar maka tidak menutup kemungkinan individu tersebut akan menanggalkan kebiasaan menundanya.

Berbicara lebih jauh mengenai prokrastinasi, menurut para ahli salah satu hal yang berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Menurut Sugiyanto (dalam Istianah, 2016) motivasi yang dimiliki oleh seseorang yang idealnya selalu mengalami progresif atau suatu kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diinginkan. Secara psikologis, seseorang berperilaku tertentu karena ada energi yang mendorongnya untuk berperilaku. Energi inilah yang disebut motivasi, yakni hal yang mendorong seseorang bertingkah laku mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut dikatakan jika orang merasa malas terhadap suatu pekerjaan, artinya motivasinya terhadap pekerjaan itu sangat rendah. Sikapnya terhadap pekerjaan itu negatif akibat persepsi yang diberikannya terhadap pekerjaan itu kurang baik.

Motif berprestasi merupakan kebutuhan untuk memberikan suatu prestasi yang mengungguli standart. Dengan motif berprestasi yang tinggi seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standart yang ada. Menurut Santrock (dalam Amseke, 2018) Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan.

Menurut Sugihartono (dalam Nurrahman 2018) ciri-ciri mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi dapat ditemukan dalam sifat-sifat dan perilaku-perilaku, antara lain adalah adanya kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang sangat

ditambahkan, lalu keterlibatan ego dalam suatu tugas, dan pengharapan untuk sukses didalam melaksanakan tugas yang diungkapkan oleh reaksi-reaksi. Prokrastinator seringkali memiliki kesalahan dalam berpikir atau memiliki pikiran-pikiran yang irasional terhadap tugas, seperti takut gagal dalam penyelesaian tugasnya. Selain itu prokrastinator memiliki sifat perfeksionis yang irrasional, selalu berdalih bahwa dirinya butuh banyak waktu untuk melengkapi tugasnya sehingga dapat menyajikannya dengan sempurna. Irrasionalitas itu tampak dari standart yang ditetapkan oleh individu itu sendiri, yang sebenarnya melampaui kemampuan yang dimilikinya.

Hal lain yang nampak pada diri prokrastinator adalah kurang hati-hati (*impulsiveness*). Impulsivitas berarti individu kurang mampu menahan keinginannya. Individu tersebut tidak tahan dalam situasi yang menekan, bahkan lebih menyukai sesuatu yang mendatangkan kesenangan bagi dirinya. Seseorang prokrastinator tahu bahwa tugasnya yang dihadapi harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya sendiri, akan tetapi ia lebih memilih menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk segera menyelesaikannya hingga tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya Menurut Schouwenburg (dalam lilis, 2010)

Setiap individu memiliki motivasi didalam dirinya. Berdasarkan McClelland (dalam sidesyana, 2017) motivasi merupakan suatu dorongan yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah kompetisi dengan standart prestasi. Motivasi perlu dimiliki setiap individu agar dapat mendapatkan nilai yang mengoptimalkan standart pencapaian sukses yang akan ingin diraih.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa prokrastinasi merupakan suatu hal yang kompleks dan banyak hal yang menyertainya, namun dari kekompleksan tersebut terdapat hal yang sepertinya memiliki andil yang

cukup besar dalam mewarnai dinamika prokrastinasi akademik pada mahasiswa, yakni motivasi berprestasi. Atas dasar pemikiran tersebut maka muncul pertanyaan apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## **1.3. Manfaat penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai prokrastinasi akademik berkaitan dengan motivasi berprestasi.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Sebagai wahana pengetahuan sekaligus sebagai bahan pertimbangan antisipatif sebab-sebab terjadinya prokrastinasi akademik yang menghambat terlahirnya sumber daya manusia yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara bagi para tenaga pengajar, orang tua, dan masyarakat luas pada umumnya.